



Aktivitas Pengasuhan Ibu Usia Muda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Desa Bailangu Barat

Deaci Sagita Rahmawati¹, Henny Helmi², Mega Nurrizalia³

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya^{1,2,3}

Jl. Raya Palembang - Prabumulih No.KM. 32, Indralaya Indah, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30862

E-mail: deacitagita@gmail.com, hennyhelmi@unsri.ac.id, meganurrizalia@fkip.unsri.ac.id

Abstract : *This study aims to determine the effect of Intermediate Volunteer Class (IVC) on the development of leadership character of humanitarian social volunteers at Satu Amal Indonesia institution in Palembang city. This research is motivated by the importance of leadership training in forming young people who are ready to become future leaders, especially through volunteer activities. The research used a quantitative method with a causal-comparative approach. The population in this study were all volunteers who participated in IVC in 2023 and 2024 with a total of 133 people, and the sampling technique used the Slovin formula to obtain 100 respondents. Data collection techniques were carried out through questionnaires, interviews, observations, and documentation, while data analysis techniques used simple linear regression with the help of SPSS 26. The results showed that there was a positive and significant influence (very influential) between IVC training on volunteer leadership character development. This training is able to improve the character of courage, integrity, and visionary nature in volunteers with a very high category of integrity character classification of 61.8%. Thus, the Intermediate Volunteer Class program plays an important role in producing volunteers who are not only socially active, but also have leadership character as initiators and drivers of goodness voluntarily without any reward.*

Keywords: *Intermediate Volunteer Class, Leadership Character, Humanitarian Social Volunteers*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Intermediate Volunteer Class* (IVC) terhadap pengembangan karakter kepemimpinan relawan sosial kemanusiaan di lembaga Satu Amal Indonesia kota Palembang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelatihan kepemimpinan dalam membentuk generasi muda yang siap menjadi pemimpin masa depan, khususnya melalui kegiatan kerelawanan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausalkomparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh relawan yang mengikuti IVC tahun 2023 dan 2024 dengan jumlah 133 orang, dan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 100 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan (sangat berpengaruh) antara pelatihan IVC terhadap pengembangan karakter kepemimpinan relawan. Pelatihan ini mampu meningkatkan karakter keberanian, integritas, dan sifat visioner pada diri relawan dengan klasifikasi karakter integritas berkategori sangat tinggi sebesar 61,8 %. Dengan demikian, program *Intermediate Volunteer Class* berperan penting dalam mencetak relawan yang tidak hanya aktif secara sosial, tetapi juga memiliki karakter kepemimpinan sebagai inisiator dan penggerak kebaikan secara sukarela tanpa imbalan apapun.

Kata kunci: *Intermediate Volunteer Class, Karakter Kepemimpinan, Relawan Sosial Kemanusiaan*

1. PENDAHULUAN

Dalam sebuah keluarga, orang tua lah yang bertanggung jawab untuk menjaga, memberikan kasih sayang, mengatur, melatih, membimbing, atau mengarahkan setiap perkembangan anak mereka. Orang tua adalah guru utama dan pertama bagi perkembangan seorang anak. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk memastikan bahwa anak-anak berkembang dengan cara yang benar dan ideal. orang tua seharusnya memahami

sepenuhnya bahwa proses perkembangan anak-anak merupakan momen yang sangat penting untuk pembentukan setiap aspek perkembangannya. Oleh karena itu, pola asuh sangat penting sebagai penentu masa depan anak (Hanifahasma, 2021).

Masa anak usia dini adalah masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang kehidupan mereka. Anak mengalami masa kritis yang tidak dapat diulang. Ini berarti bahwa segala potensi yang ada pada anak usia dini harus dioptimalkan. Jika tidak, ini dapat menghambat perkembangan anak pada tahap berikutnya. Salah satu aspek kemandirian pada anak adalah sosial emosional. Karakter ini membantu anak untuk mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Proses pengajaran dan pendidikan mengenai kemandirian pada anak memerlukan waktu dan upaya. Oleh karena itu, masa anak usia dini ini tidak dapat diulang maka harus dapat perhatian baik langsung dari orang tua maupun lembaga pendidikan, pemerintah sebagai pemangku kebijakan bisa membuat, satuan pendidikan sebagai penyelenggara, guru sebagai pendidik serta fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung tercapainya anak-anak yang mandiri (Sari & Rasyidah, 2020).

Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan kematangan emosional ibu usia muda berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan kepada anak. Para ibu muda ini belum memahami secara optimal tentang cara mendidik anak dengan sabar dan konsisten, sehingga tindakan kekerasan verbal maupun fisik kerap dijadikan solusi saat menghadapi perilaku anak yang dianggap menyulitkan. Selain itu, penggunaan ponsel secara berlebihan sebagai alat untuk menenangkan anak mencerminkan minimnya alternatif strategi pengasuhan yang positif, sehingga dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak di masa depan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan studi kasus yang mendalam terhadap aktivitas pengasuhan ibu usia muda di lingkungan desa Bailangu Barat, yang selama ini kurang tereksplorasi secara spesifik dalam konteks budaya dan sosial lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara rinci strategi-strategi yang diterapkan oleh ibu muda dalam membentuk kemandirian anak usia dini serta mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi di tengah tantangan zaman dan lingkungan keluarga besar. Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat peran penting ibu muda sebagai agen utama dalam pendidikan awal anak, khususnya di daerah pedesaan yang masih kental dengan budaya tradisional namun menghadapi dinamika modernisasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pendukung pengasuhan yang lebih relevan dan

efektif, serta memperkuat peran masyarakat dan pemerintah dalam mendukung ibu muda agar mampu membentuk karakter anak yang mandiri dan berdaya saing di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendalami secara mendetail aktivitas pengasuhan ibu muda dalam membentuk kemandirian anak usia dini di lingkungan Desa Bailangu Barat. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi dan fenomena yang terjadi saat ini, serta menjelaskan hubungan antar variabel yang terlibat dalam proses pengasuhan tersebut. Dalam penelitian ini, instrumen utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai strategi dan hambatan yang dihadapi ibu muda.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu muda yang memiliki anak usia dini dan tinggal di Desa Bailangu Barat. Sampel diambil secara purposive, yaitu lima orang ibu yang memenuhi kriteria tertentu, seperti usia di bawah 25 tahun dan aktif dalam kegiatan pengasuhan anak. Prosedur penelitian dimulai dari tahap pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, dilanjutkan dengan tahap analisis data secara interpretatif, serta penarikan kesimpulan yang berorientasi pada temuan lapangan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus mendalam terhadap pengalaman dan strategi pengasuhan ibu muda di lingkungan desa, yang selama ini kurang tereksplorasi secara spesifik dan kontekstual. Melalui prosedur ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai aktivitas pengasuhan serta hambatan yang dihadapi, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan program pendukung pengasuhan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Harian dalam Membentuk Kemandirian Anak

Kegiatan harian menjadi salah satu fondasi penting dalam proses pembentukan kemandirian anak usia dini di Desa Bailangu Barat. Mayoritas informan menyatakan bahwa mereka telah menerapkan aturan dasar sejak anak-anak mereka berusia sangat dini. Aturan tersebut meliputi jadwal tidur, waktu makan, serta kebiasaan merapikan mainan setelah selesai bermain. Para ibu menjelaskan bahwa mereka menyampaikan aturan-aturan tersebut menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak, disertai dengan contoh

langsung dari mereka agar pesan yang disampaikan lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan pendekatan yang bersahabat sangat memegang peranan penting dalam proses pengasuhan. Menurut Hurlock (2013), komunikasi yang jelas dan konsisten sangat diperlukan dalam membentuk disiplin dan kemandirian anak sejak usia dini.

Selain itu, para ibu tidak hanya mengandalkan pengaturan aturan secara langsung, tetapi juga menerapkan metode yang lebih halus dan mendukung perkembangan kemandirian anak. Sebagai contoh, mereka cenderung tidak langsung membantu anak saat anak menghadapi kesulitan, melainkan memberikan contoh terlebih dahulu dan membiarkan anak mencoba sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip scaffolding dalam psikologi perkembangan, di mana dukungan diberikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak. Miller et al. (2018) menyatakan bahwa strategi ini sangat efektif dalam meningkatkan fungsi eksekutif anak, termasuk kontrol diri, kemampuan merencanakan, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, proses ini tidak hanya membantu anak belajar mandiri, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan.

Strategi Ibu Usia Muda dalam Membangun Kemandirian Anak

Para ibu muda di desa ini menunjukkan komitmen nyata dalam membiasakan anak melakukan aktivitas mandiri sebagai bagian dari proses pembelajaran. Mereka menanamkan kebiasaan seperti makan sendiri, mencuci tangan, memakai pakaian, merapikan mainan, dan mengambil keputusan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan oleh para ibu ini cenderung bersifat konsisten dan berorientasi pada pembiasaan. Mereka percaya bahwa dengan memberi kepercayaan dan memberi contoh secara langsung, anak akan belajar untuk melakukan aktivitas tersebut secara mandiri sesuai dengan tahapan usia mereka.

Para informan menyebutkan bahwa selama proses pembiasaan, anak-anak sering melakukan kesalahan atau membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugasnya. Meski demikian, mereka tetap sabar dan mendampingi anak tanpa langsung mengambil alih tugas tersebut. Pendekatan ini menekankan pentingnya memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara alami dan mengembangkan rasa percaya diri mereka. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2012), proses belajar melalui pengalaman langsung sangat penting untuk perkembangan kognitif anak, dan pembiasaan ini sesuai dengan tahapan perkembangan mereka yang membutuhkan pengalaman langsung dan pemberian kesempatan untuk bereksplorasi.

Selain itu, pendekatan ini juga menyadarkan para ibu bahwa keberhasilan dalam membangun kemandirian tidak selalu diukur dari hasil akhir yang sempurna, tetapi dari proses belajar yang berlangsung. Mereka melihat bahwa melalui kebiasaan ini, anak-anak secara perlahan mulai mampu melakukan aktivitas mandiri dan mengatasi tantangan kecil yang

mereka hadapi sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1977), yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Menurut teori ini, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model yang diberikan oleh orang dewasa, dan konsistensi dalam memberi contoh akan memperkuat proses belajar anak.

Hambatan dalam Menerapkan Aturan dan Strategi Pembentukan Kemandirian

Meskipun usaha-usaha tersebut berjalan dengan baik secara teoritis, para ibu masih menghadapi berbagai hambatan dalam praktiknya. Tantangan utama yang sering mereka hadapi adalah pengendalian emosi dan kesiapan psikologis sebagai ibu muda. Banyak dari mereka mengaku sulit menahan rasa sabar ketika anak mengalami kesulitan atau melakukan kesalahan. Mereka merasa tergoda untuk segera membantu agar anak tidak merasa gagal atau frustrasi, padahal hal tersebut dapat menghambat proses belajar mandiri anak.

Para informan menyampaikan bahwa mereka sering merasa khawatir dan cemas ketika harus memberikan kebebasan kepada anak untuk mencoba sendiri. Kekhawatiran ini muncul dari ketakutan anak mengalami cedera, gagal, atau melakukan kesalahan yang bisa mempengaruhi perkembangan mereka secara negatif. Menurut Indrawati (2020), tekanan psikologis yang dirasakan ibu muda sering kali disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan kesiapan emosional, yang berdampak pada pola pengasuhan mereka. Mereka merasa belum cukup matang untuk menyeimbangkan antara memberi kebebasan dan mengendalikan risiko yang mungkin terjadi.

Selain kekhawatiran emosional, para ibu juga menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi pola asuh mereka. Terkadang, kelelahan fisik dan mental membuat mereka sulit untuk tetap sabar dan konsisten dalam menerapkan aturan yang telah disepakati. Kekhawatiran yang berlebihan dan ketidakpastian dalam menentukan batasan yang tepat sering kali menyebabkan mereka ragu dalam mengambil keputusan penting terkait pengasuhan. Sebagaimana dikatakan oleh Wulandari (2019), ketidakpastian dan kekhawatiran ini dapat menimbulkan stres yang berkepanjangan dan mengurangi efektivitas pola pengasuhan yang seharusnya diterapkan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa selain aspek pengetahuan dan keterampilan, kesiapan emosional dan dukungan sosial juga sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan ibu dalam membentuk kemandirian anak. Pelatihan dan pendampingan secara psikologis dan emosional perlu disediakan agar para ibu muda dapat mengelola emosi mereka dengan lebih baik dan menerapkan pola asuh yang konsisten. Menurut Khairani (2020), dukungan sosial dan pelatihan psikososial terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri ibu muda dan efektivitas

pola pengasuhan mereka. Dengan demikian, proses pembentukan kemandirian anak dapat berjalan lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengasuhan ibu usia muda di Desa Bailangu Barat memiliki karakteristik yang khas dan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kemandirian anak usia dini. Secara khusus, kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi yang efektif, penggunaan metode mendukung, serta konsistensi dalam menerapkan aturan dan kebiasaan dapat meningkatkan karakter kemandirian anak, termasuk aspek sosial, emosional, dan kognitif. Selain itu, kegiatan harian yang dilakukan secara rutin dan penuh perhatian mampu membangun fondasi kuat dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa hambatan utama yang dihadapi ibu muda meliputi pengendalian emosi, ketidakpastian dalam menerapkan pola asuh, dan kurangnya dukungan sosial yang memadai, sehingga memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak untuk peningkatan efektivitas pengasuhan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah fokus pada satu lingkungan desa tertentu yang mungkin tidak mewakili variasi budaya dan sosial di daerah lain. Selain itu, penggunaan pendekatan studi kasus kualitatif dengan jumlah sampel yang terbatas menyebabkan temuan ini lebih bersifat mendalam dan kontekstual, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas. Kurangnya data kuantitatif yang dapat mengukur tingkat keberhasilan secara statistik juga menjadi salah satu kendala dalam penelitian ini.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah agar dilakukan studi komparatif antar desa dengan latar belakang budaya dan sosial yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih umum mengenai aktivitas pengasuhan ibu muda. Selain itu, pengembangan penelitian dengan pendekatan mixed methods yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif serta memperkuat validitas hasil penelitian. Peneliti juga disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas pengasuhan dan karakter anak, termasuk aspek ekonomi, pendidikan, dan dukungan komunitas, guna menghasilkan rekomendasi yang lebih holistik dan aplikatif dalam pengembangan program pengasuhan dan pemberdayaan ibu muda.\

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Hanifahasmagmailcom, K. E. (2021). DAMPAK POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI. 5(November), 90–104.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Indrawati, D. (2020). Pengaruh Tekanan Psikologis terhadap Pola Pengasuhan Ibu Muda. *Jurnal Psikologi dan Keluarga*, 8(1), 45–60.
- Indrawati, T. (2020). Efektivitas Program Positif Parenting Dalam Mengurangi Stres Pengasuhan pada Ibu Muda. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 201–215. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i2.7251>
- Khairani, A. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesiapan Emosional Ibu Muda dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(2), 105–119.
- Miller, A. L., Rosenblum, K. L., Retzliff, L. B., & Lumeng, J. C. (2018). Parenting style and self-regulation: Considering bidirectional effects. *Journal of Child and Family Studies*, 27(4), 1137–1147. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0956-1>
- Miller, S. A., et al. (2018). *Executive Function and Child Development*. Oxford University Press.
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 05(02), 6.
- Oktavia, E. R., Agustin, F. R., Magai, N. M., & Cahyati, W. H. (2018). Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini pada Remaja Umur 13-19 Tahun. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), 239–248. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i2.23031>
- Rosita, D. D., Budiana, I., Aprianif, K. L., & Al-Hilal, Y. (2020). Hadhanah (Pengasuh Dan Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam). *Repository.Penerbitwidina*, 1–23.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Anak*. Salemba Humanika.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Wulandari, S. (2019). Stres dan Efektivitas Pengasuhan Ibu Muda. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 15(3), 212–226.